

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2003. pasal 1). Berawal dari kesuksesan dibidang pendidikan suatu bangsa akan maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, diantaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tegas sekali disampaikan dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar kita secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mengatur,

mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan di kelas.

Dalam pendidikan yang membebaskan, peran guru yang paling penting adalah mendampingi peserta didik. Disinilah dibutuhkan guru yang mampu membuat anak didiknya bisa berperan aktif terlibat dalam memahami ilmu pengetahuan. Hal ini dapat mengembangkan semangat kritis para peserta didik sekaligus bisa bersikap dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, suasana kelas menjadi hidup karena para peserta didik bisa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang baik dan memuaskan merupakan harapan orang tua peserta didik dan seluruh pihak yang terkait. Namun pada kenyataannya bahwa harapan tersebut seringkali tidak terwujud, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru dan orang tua. Strategi belajar mengajar yang disiapkan guru paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkan.

Dalam menyiapkan suatu materi pelajaran sampai pada saat pelaksanaannya, guru harus selektif menentukan strategi belajar yang akan diterapkan. Hal ini tergantung dari pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Jadi pendekatan yang perlu dikembangkan sebagai alternatif yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien adalah metode yang benar-benar melibatkan siswa secara aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai

materi saja, tetapi dituntut untuk mampu mengolah pengajaran dengan baik, yang mana sangat terkait dengan kemampuan seorang guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat terhadap suatu materi.

Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah pendekatan konvensional (ceramah). Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pendekatan konvensional (ceramah) terdapat fenomena pembelajaran yang hanya berorientasi pada target penguasaan materi. Salah satu contoh fenomena pembelajaran konvensional (ceramah) adalah menghafal. Menghafal terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam pembekalan anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan pembelajaran matematika tersebut adalah pemilihan model dan pendekatan pengajaran yang tepat sehingga mampu melibatkan siswa secara aktif baik fisik, emosi, maupun sosial.

Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide – ide atau konsep abstrak yang disusun secara hierarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Namun banyak siswa yang belum menguasai konsep dari yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran, serta motivasi dari seorang guru. Kenyataan

yang terjadi hingga saat ini dimana persentase kelulusan UN Matematika untuk wilayah NTT masih tergolong rendah yaitu 2,45% (Sumber:www.jpnn.com). Rendahnya hasil belajar matematika siswa menurut hasil survey *IMSTEP-JICA (Development of science and (IMSTEP) Mathematics Teaching For Primary and Second Education In Indonesia-(JICA) Japan Internasional Cooperation Agency)* dikarenakan dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya menjelaskan konsep secara informative, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Guru merupakan pusat kegiatan, sedangkan siswa selama kegiatan pembelajaran cenderung pasif. Siswa hanya mendengarkan, mencatat penjelasan dan mengerjakan soal. Dengan demikian pengalaman belajar yang telah mereka miliki tidak berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru matematika di SMPK St. Fransiskus Xaverius Ruteng bahwa metode pembelajaran konvensional masih sering dipakai dalam proses pembelajaran. Metode konvensional sebenarnya sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibandingkan guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran.

Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka model pembelajaran juga mengalami perkembangan. Model-model pembelajaran yang sedang berkembang tersebut lebih menekankan pada keaktifan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Untuk mengembangkan budaya kerja sama di dalam kelas telah banyak dilakukan oleh guru dengan cara mengembangkan pembelajaran berbasis kelompok. Selain pembelajaran ini dapat mengatasi keterbatasan alat serta kemampuan guru dalam memonitor siswa, juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui penalaran dalam bekerja sama dalam suatu kelompok. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, sehingga motivasi dan aktifitas siswa akan meningkat. Dalam hal ini model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (DUTI DUTA). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur DUTI DUTA yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul : **Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa yang diajarkan menggunakan Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (DUTI DUTA) dan Pembelajaran Konvensional Pada Sub Pokok Bahasan Bilangan Bulat kelas VII SMPK St. Fransiskus Xaverius Ruteng semester ganjil Tahun Ajaran 2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu: Adakah Perbedaan yang Signifikan Prestasi Belajar Matematika Siswa yang diajarkan Menggunakan pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamudan Pembelajaran Konvensional pada sub pokok Bahasan Bilangan Bulat siswa kelas VII SMPK St. Fransiskus Xaverius Ruteng Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan prestasi belajar Matematika siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu dan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan Bilangan Bulat siswa kelas VII SMPK St. Fransiskus Xaverius Ruteng tahun ajaran 2013/2014.

D. Asumsi Dan Keterbatasan

1. Asumsi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan proses belajar – mengajar pada SMPK St. Fransiskus Xaverius Ruteng berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2006.
- b) Dalam mengerjakan soal, siswa mengerjakan sendiri.

2. Keterbatasan

- a) Penelitian ini terbatas pada mengetahui ada tidak perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran DUTI DUTA dan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan Bilangan Bulat siswa kelas VII SMPK St.Fransiskus Xaverius Ruteng semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.
- b) Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat diterima sejauh asumsi diatas terpenuhi.

E. Definisi Oprasional

1. Perbedaan

Dalam penelitian ini,perbedaan merupakan suatu alat ukur yang membedakan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran DUTI DUTA dan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan Bilangan Bulat kelas VII SMPK St.Fransiskus Xaverius Ruteng semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

2. Prestasi belajar

Prestasi dalam tulisan ini bararti pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan khususnya pada Bilangan Bulat yang dapat dilihat dari tes soal.

3. Pembelajaran DUTI DUTA

“Dua Tinggal Dua Tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992.

Struktur DUTI DUTA yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

4. Pembelajaran konvensional.

Merupakan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan metode yang dipakai dalam metode ceramah yang berpusat pada guru.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu, bagi :

1. Siswa, yaitu untuk meningkatnya aktivitas belajar matematika karena adanya unsur bermain dan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Guru, yaitu sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika.
3. Sekolah, yaitu sebagai sumber informasi.